

Strategi Komunikasi Persuasif Karang Taruna Tunas Muda dalam Meminimalisir Kriminalitas Remaja

Septian M Alfarindo¹, Dwi Pela Agustina²

^{1,2}Universitas Amikom Yogyakarta

Email: dwipela@amikom.ac.id

Abstract: *Since 2020, crime has frequently occurred in Wayilahan Village. Crimes that often arise include acts of theft targeting residents' plantations and grocery stores and also raids on residents' homes. However, there are efforts made by youth organizations to minimize criminal acts by implementing persuasive communication. Therefore, researchers want to analyzed the persuasive communication strategy in the Karang Taruna Tunas Muda organization in reducing youth crime in Wayilahan village. This research uses a descriptive qualitative approach. The subjects in this research were members of the Wayilahan Village Youth Organization and Youth. The data collection technique in this research is by conducting observations and in-depth interviews. The results of this research show that in implementing activities to minimize youth crime in Wayilahan village, Karang Taruna Tunas Muda uses elements in persuasive communication such as persuaders and persuadee (source and recipient), messages, channels or media, feedback and effects. The last one is the Environment. Furthermore, youth organizations also have several stages in persuasive communication in minimizing criminality, like attracting attention, interest, desire, decision and action. The inhibiting factors for youth organization's persuasive communication in minimizing youth crime in Wayilahan Village are dogmatism, stereotypes, and environmental influence.*

Keywords: *Persuasive communication; youth organization; crime; Wayilahan Village*

Abstrak: Sejak tahun 2020, kriminalitas kerap terjadi di Desa Wayilahan. Tindak kriminalitas yang kerap kali terjadi seperti tindak pencurian yang menasar perkebunan warga, usaha toko kelontong milik warga dan juga menyisir kerumah-rumah milik warga. Akan tetapi, terdapat upaya yang dilakukan oleh karang taruna dalam meminimalisir tindak kriminalitas tersebut dengan menerapkan komunikasi persuasif. Karenanya, peneliti ingin menganalisis strategi komunikasi persuasif pada organisasi Karang Taruna Tunas Muda dalam meminimalisir kriminalitas remaja di Desa Wayilahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah anggota Karang Taruna dan Pemuda Desa Wayilahan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan melakukan observasi dan wawancara yang mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan untuk dapat meminimalisir kriminalitas remaja di Desa Wayilahan, Karang Taruna Tunas Muda menggunakan unsur dalam komunikasi persuasif seperti: *persuader* dan *persuadee* (sumber dan penerima), pesan, saluran atau media, umpan balik dan efek. Selanjutnya Karang Taruna Tunas Muda juga memiliki beberapa tahapan dalam komunikasi persuasif dalam meminimalisir kriminalitas remaja yaitu menarik perhatian, minat, hasrat, keputusan dan aksi. Adapun faktor penghambat dari komunikasi persuasif karang taruna tunas muda dalam meminimalisir kriminalitas remaja Desa Wayilahan adalah dogmatisme, stereotip, dan pengaruh lingkungan.

Kata kunci: Komunikasi persuasif; karang taruna; kriminalitas; Desa Wayilahan

Pendahuluan

Pelaku kriminal di masyarakat tidak hanya dilakukan oleh anggota masyarakat yang sudah dewasa saja, akan tetapi tindakan tersebut juga dapat dilakukan oleh anggota masyarakat yang masih berada di bawah umur, anak-anak maupun seorang remaja. Hal tersebut biasa disebut sebagai kejahatan anak maupun perilaku kriminal anak dan remaja. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial masuk ke dalam kategori perilaku menyimpang (Rivaldo, 2022). Sejak tahun 2020 data dari Kepolisian Polsek Pulau Pangung menunjukkan tindak kriminalitas yang melibatkan para remaja di Desa Wayilahan. Tindak kriminalitas yang kerap kali terjadi ialah seperti tindak pencurian yang menasar perkebunan warga, usaha toko kelontong milik warga dan juga menasar ke rumah-rumah milik warga. Tindak kriminalitas yang terjadi di Desa Wayilahan tersebut sudah sangat meresahkan, karena banyak sekali warga desa yang merasa dirugikan, tidak hanya itu *image* desapun menjadi tercemar akibat tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh para remaja di Desa Wayilahan. Berikut data dari Kepolisian Polsek Pulau Pangung yang menunjukkan bahwasanya terdapat tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja yang ada di Desa Wayilahan:

Gambar 1. Data Tindak Kriminalitas

KEPOLISIAN NEGARA REPUBLIK INDONESIA DAERAH LAMPUNG RESOR TANGGAMUS								
DATA KRIMINALITAS POLSEK PULAU PANGUNG DI WILAYAH PEKON WAY ILAHAN TAHUN 2020								
NO	LP	TKP	NAMA PELAPOR	NAMA TERSANGKA	GAR SAL	KRONOLOGIS	EMP	KET
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	LP/B/716/XI/2020/SPK T/SEKPULAU/POLRES TANGGAMUS/POLDA LAMPUNG, 04 November 2020	Pekon Way Ilahan Kec. Pulau Pangung Kab. Tanggamus	PURNOMO Bin MUSAJI	Belum Diketahui	363 KUHPidana	Pada hari senin tanggal 02 november 2020 sekira jam 03.00 WIB telah terjadi Pencurian Sepeda Motor Honda Revo		LIDIK
2	LP/B/719/XI/2020/SPK T/SEKPULAU/POLRES TANGGAMUS/POLDA LAMPUNG, 04 November 2020	Pekon Way Ilahan Kec. Pulau Pangung Kab. Tanggamus	LIA HANDAYAN I Binti JOKO MUHAMAD YASIR	Belum Diketahui	363 KUHPidana	Pada akhir bulan oktober sekira pukul 04.00 WIB telah terjadi Pencurian Handphone		LIDIK
DATA KRIMINALITAS POLSEK PULAU PANGUNG DI WILAYAH PEKON WAY ILAHAN TAHUN 2022								
NO	LP	TKP	NAMA PELAPOR	NAMA TERSANGKA	GAR SAL	KRONOLOGIS	EMP	KET
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	LP/B/166/VIII/2022/S PKT/SEKPULAU/POLRES TANGGAMUS/POLDA LAMPUNG, 25 Agustus 2022	Pekon Way Ilahan Kec. Pulau Pangung Kab. Tanggamus	SUHARDI Bin KANIK	SAPRIADI Bin MATRI	Pencurian Buah Alpukat	Pada hari kamis tanggal 25 Agustus 2022 sekira jam 02.00 WIB, telah terjadi Peristiwa Pencurian Buah Alpukat		HENTI LIDIK

Pulau Pangung, Desember 2022
Kanit Reskrim Polsek Pulau Pangung

NOPRIAN, S.H.
BRIPKA NRP 87110530

Sumber: Kepolisian Polsek Pulau Pangung

Pada gambar tersebut menunjukkan beberapa tindakan kriminalitas yang terjadi pada beberapa tahun belakang, seperti yang terjadi pada tanggal 02 November tahun 2020, pukul 03.00 WIB telah terjadi tindakan kriminalitas pencurian sepeda motor. Kemudian tindakan kriminalitas juga terjadi pada akhir bulan oktober 2020 sekitar pukul 04.00 WIB, telah terjadi tindakan kriminalitas pencurian *handphone* dan yang terakhir terjadi pada hari kamis tanggal 25 Agustus 2022 sekitar pukul 02.00 WIB, juga terjadi tindakan kriminalitas pencurian buah alpukat. Data tersebut merupakan data pencurian yang tercatat saja di Kepolisian sementara terdapat kejadian pencurian yang tidak tercatat karena warga enggan melaporkan ke kepolisian.

Secara sosiologis kriminalitas atau kejahatan merupakan sebuah perilaku seorang manusia yang akan menimbulkan banyak sekali kerugian materi psikologi maupun mengganggu kehidupan bersama. Kejahatan akan terjadi kapan saja dan di mana saja, sebuah kejahatan harus diperangi karena sebuah kejahatan menurut ilmu hukum akan menyebabkan sebuah kerugian yang sangat besar pengaruhnya di dalam kehidupan masyarakat (Astuti, 2013).

Perilaku kriminalitas yang dilakukan oleh para remaja yang disebut dengan istilah *juvenile delinquency* adalah setiap perbuatan maupun tingkah laku seorang anak di bawah umur 18 tahun dan juga belum kawin yang merupakan suatu pelanggaran terhadap norma-norma hukum yang berlaku serta dapat membahayakan perkembangan pribadi anak yang bersangkutan (Atmasasmita, 2011).

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam menangani kriminalitas yang dilakukan remaja ialah dengan menggunakan *public security*, yaitu kebijakan pemerintah kabupaten di bidang keamanan publik. Selanjutnya ada kebijakan *non-public security* yang berbentuk pengembangan ekonomi kreatif dan pembinaan pemuda. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Lampung Utara tersebut menyimpulkan bahwa penanganan kriminalitas melalui sektor *public security* hanya efektif untuk menanggulangi kriminalitas dalam jangka waktu yang pendek saja. Sementara pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal dapat menanggulangi kriminalitas dengan jangka waktu yang Panjang (Iwansyah, 2021).

Dari penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa peran pembinaan pemuda juga sangat diperlukan dalam menanggulangi kriminalitas. Oleh karena itu, peneliti menilai perlu adanya upaya untuk memaksimalkan peran Karang Taruna karena Karang Taruna merupakan sebuah lembaga sosial sendiri memiliki peran yang sangat vital di dalam melakukan motivasi dan pembinaan terhadap para pemuda agar memiliki kesadaran hidup bermasyarakat yang tinggi. Sebagaimana diketahui bahwa Karang Taruna ialah organisasi kepemudaan yang tumbuh di Indonesia atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial, dari dan oleh masyarakat khususnya generasi muda (Agustina, 2019).

Seperti halnya yang dilakukan oleh Karang Taruna Tunas Muda yang ada di Desa Wayilahan, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Karang Taruna Tunas Muda kerap melaksanakan pembinaan bagi pemuda di Desa Wayilahan demi meminimalisir tindak kriminalitas remaja yang sering terjadi di Desa Wayilahan. Sebagai sebuah organisasi yang menjadi wadah aspirasi bagi para pemuda, Karang Taruna Tunas Muda sendiri mulai menunjukkan peranannya dalam memperhatikan, mempedulikan dan meminimalisir tindak kriminalitas remaja yang sering terjadi di Desa Wayilahan. Untuk dapat melakukan ketiga hal tersebut, Karang Taruna Tunas Muda sendiri mengarahkan para pemuda untuk mengikuti berbagai macam kegiatan sosial yang ada di desa seperti: gotong royong, kegiatan olah raga bola voli dan sepakbola serta yang terakhir adalah dengan mengarahkan para pemuda untuk mengikuti kegiatan kesenian seperti bela diri dan kuda lumping.

Kondisi organisasi Karang Taruna di Desa Wayilahan sendiri dalam pelaksanaan programnya memang sudah sesuai dengan program-program yang telah di rancang dan direncanakan sejak awal terbentuknya organisasi ini. Salah satu bentuk program kerja yang terdapat di Karang Taruna Tunas Muda sendiri adalah gotong royong secara rutin yang dilakukan pada setiap jumat pagi. Gotong royong tersebut ditujukan untuk dapat mengajarkan kepada para remaja untuk selalu peka terhadap kondisi lingkungan yang ada di desanya. Namun

pada kenyataannya, program-program Karang Taruna Tunas Muda yang telah dilaksanakan oleh para remaja di desa Wayilahan ini masih banyak yang belum terselenggara secara maksimal. Terdapat banyak kendala yang ditemui oleh Karang Taruna Tunas Muda dalam rangka mengimplementasikan program kerja, di mana program kerja tersebut dibuat dengan tujuan untuk dapat meminimalisir tindak kriminalitas yang ada di Desa Wayilahan.

Adapun kendala maupun faktor yang menjadi hambatan yang dirasakan oleh Karang Taruna Tunas Muda dalam rangka meminimalisir tindak kriminalitas di desa Wayilahan adalah, tingginya tingkat pengangguran pada usia-usia produktif, yang disebabkan oleh banyaknya pemuda yang harus putus sekolah dari tingkatan SD – SMA akibat dari faktor ekonomi keluarga yang cukup rendah, dan faktor lingkungan. Rendahnya tingkat pendidikan dan faktor lingkungan tersebut pula yang menjadi salah satu faktor pendukung para remaja di desa Wayilahan melakukan tindak kriminalitas.

Permasalahan kriminalitas yang dilakukan para remaja di Desa Wayilahan perlu untuk diteliti dengan lebih mendalam, agar permasalahan tersebut tidak merusak sistem sosial yang ada di masyarakat pedesaan. Karang taruna sebagai sebuah organisasi kepemudaan, memiliki peranan penting dalam mengontrol tindak kriminalitas yang dilakukan remaja yang terjadi di wilayah tersebut. Pentingnya peranan karang taruna juga dapat diwujudkan dengan transmisi nilai-nilai sosial budaya melalui Pendidikan non-formal dalam masyarakat. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa program kerja dan kegiatan karang taruna dapat berperan dalam membentuk motivasi pemuda agar tidak jatuh ke dalam tindakan-tindakan negatif yang mengarah kepada kriminalitas remaja (Widyananda, 2020). Penelitian ini akan menjelaskan bagaimana komunikasi persuasif berperan dalam meminimalisir kriminalitas remaja di Desa Wayilahan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengembangkan suatu pemahaman dan juga membantu untuk dapat mengerti dan menginterpretasikan apa saja yang ada dibalik sebuah peristiwa, serta bagaimana manusia meletakkan sebuah makna kepada peristiwa yang terjadi. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan sebuah data deskriptif dari tulisan maupun sebuah ungkapan dengan tingkah laku yang dapat diamati dalam sebuah observasi.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam sebuah penelitian kualitatif adalah sebuah kata-kata, tindakan dan selebihnya merupakan tambahan, seperti sebuah dokumen dan lain sebagainya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan sebuah data yang diperoleh dari sebuah sumber Data primer merupakan sebuah data yang diperoleh secara studi lapangan (Moleong, 2017). Hal tersebut dilakukan dengan cara wawancara, oleh sebab itu untuk dapat memperlancar wawancara peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu sebagai sebuah pedoman. Sehingga pertanyaan yang akan ditunjukkan kepada para pihak berwenang akan sesuai dengan ketentuan dari subyek penelitian. Data primer dalam penelitian ini merupakan data utama yang diperoleh dari informan. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus Karang Taruna Tunas Muda yang berperan langsung dalam menangani tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja di Desa Wayilahan. Selanjutnya adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sebuah data yang

diperoleh dari sebuah dokumen resmi, seperti buku, hasil penelitian, buku harian, jurnal resmi dan lain sebagainya (Moleong, 2017), dengan demikian, dokumen-dokumen tersebut haruslah sesuai dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data berikutnya dalam penelitian ini adalah observasi. Observasi merupakan sebuah kegiatan mencari sebuah data yang dapat digunakan untuk dapat memberikan suatu kesimpulan dan juga diagnosis. Adapun inti dari sebuah observasi adalah adanya perilaku yang nampak dan juga terdapat sebuah tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang nampak tersebut berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dihitung, serta dapat diukur (Herdiansyah, 2010). Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode observasi partisipasi sebagai pengamat. Pada penelitian ini, peneliti juga ikut serta berpartisipasi dengan kelompok subjek yang diteliti, tetapi hubungan diantar peneliti dan juga subjek yang diteliti bersifat terbuka, tahu sama tahu, akrab, serta kepentingan dilakukannya penelitian ini tidak hanya untuk peneliti, namun juga demi kepentingan subjek yang diteliti.

Teknik selanjutnya yaitu wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam, yaitu sebuah cara untuk dapat mengumpulkan sebuah data maupun informasi dengan cara langsung berhadapan atau bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan frekuensi tinggi atau berulang-ulang secara intensif. Adapun informan pada penelitian ini diambil dari sumber data primer yaitu pengurus Karang Taruna Tunas Muda, seperti ketua karang taruna, kepala Desa Wayilahan dan pihak kepolisian Polsek Pulau Panggung yang berperan langsung dalam meminimalisir tindak kriminalitas remaja yang ada di Desa Wayilahan.

Penentuan informan pada penelitian ini sendiri menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu yang sesuai dengan tema penelitian ini, karena orang tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian ini. Oleh sebab itu pada penelitian ini informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta mampu untuk memberikan informasi yang dapat dikembangkan dengan tujuan untuk dapat memperoleh data.

Subjek dalam penelitian ini adalah Karang Taruna Tunas Muda Desa Wayilahan yang berperan langsung dalam meminimalisir kriminalitas remaja Desa Wayilahan. Dengan latar belakang informan tersebut, peneliti memilih beberapa informan yang berkaitan dengan strategi komunikasi persuasif Karang Taruna Tunas Muda dalam meminimalisir kriminalitas remaja desa wayilahan yaitu, ketua Karang Taruna Tunas Muda, kepala Desa Wayilahan, pihak kepolisian Polsek Pulau Panggung, serta juga pengurus Karang Taruna Tunas Muda.

Untuk validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan maupun sebagai sebuah pembanding terhadap data itu (Moleong, 2017). Teknik triangulasi sendiri dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda-beda seperti wawancara, observasi dan dokumentasi yang mana ketiga hal tersebut dapat berguna untuk dapat menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap sebuah data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi berdasarkan metode, sebab peneliti melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang telah peneliti peroleh dengan

cara membandingkan menggunakan metode lain yang digunakan dalam proses pencarian data yaitu dengan cara melakukan observasi dan wawancara yang mendalam.

Pada penelitian ini, analisis data yang dilakukan adalah dengan pelaksanaan observasi dianalisis secara kualitatif. Sedangkan mengenai data penerapan komunikasi persuasif dan mengenai peran Karang Taruna dalam rangka meminimalisir tindak kriminalitas remaja di Desa Wayilahan menggunakan metode deskriptif. Metode tersebut dilakukan dengan tujuan untuk dapat memperoleh sebuah gambaran (deskripsi) secara lengkap mengenai gejala-gejala sosial tertentu. Metode tersebut digunakan untuk sebuah pengamatan maupun penyelidikan yang sifatnya kritis dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan yang jelas serta baik terhadap suatu masalah tertentu dan di dalam suatu daerah tertentu.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk dapat memahami sebuah fenomena mengenai apa saja yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan-tindakan dan lain sebagainya secara lebih holistik dengan menggunakan deskripsi menggunakan kata-kata serta bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai macam metode alamiah (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif menekankan kepada kualitas bukan kuantitas serta data yang dikumpulkan sendiri bukan berasal dari kuisioner maupun berasal dari wawancara, observasi secara langsung, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian kualitatif juga mementingkan mengenai sebuah progress daripada hasil yang didapat. Hal tersebut terjadi akibat adanya suatu hubungan di antara bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam sebuah proses. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti memilih penelitian kualitatif untuk dapat memberikan gambaran bagaimana strategi komunikasi persuasif yang dilakukan Karang Taruna Tunas Muda dalam meminimalisir kriminalitas.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan penelitian dan mengumpulkan data-data melalui observasi, dan wawancara yang mendalam, dengan beberapa informan yang berasal dari masyarakat, pihak desa, pengurus organisasi Karang Taruna Tunas Muda Desa Wayilahan dan juga para remaja Desa Wayilahan. Setelah itu peneliti melakukan analisis dari hasil data tersebut dan mengaitkannya dengan strategi komunikasi persuasif Karang Taruna Tunas Muda dalam meminimalisir kriminalitas remaja Desa Wayilahan, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus Lampung.

Hasil Wawancara dengan ketua Karang Taruna menunjukkan bagaimana strategi komunikasi persuasif yang mereka lakukan adalah dengan pendekatan ajakan kepada kegiatan-kegiatan yang bernilai positif.

“Yaa hal-hal khususnya yaitu kita dekati mereka kan, kita rangkul mereka, kita lakuin kegiatan-kegiatan seperti ibaratnya olahraga, atau lebih bisa juga mengaji, kan jadi itu bisa sedikit membantu atau mengurangi tindakan kriminalitas remaja yang ada di pekon kita yaitu pekon Wayilahan” (wawancara dengan Fredi Aquiler, ketua Karang Taruna Tunas Muda Desa Wayilahan 13 Januari 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwa apabila suatu perhatian sudah tumbuh, selanjutnya dapat disertai dengan menumbuhkan rasa minat yang

bertujuan agar seorang komunikan mempunyai hasrat untuk dapat memenuhi keinginan dan tujuan yang diajukan oleh seorang komunikator dan dapat membuat kegiatan tersebut

Pada dasarnya tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh para remaja desa Wayilahan sendiri terjadi akibat faktor lingkungan, ekonomi dan juga kurangnya perhatian dari pihak orang tua dan lingkungan sekitar. Komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak, serta lingkungan sekitar menjadi sebuah masalah yang sudah lama berlangsung di dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut:

“Selama ini, pemerintahan pekon dan karang taruna ya banyak sih kendala-kendala yang dihadapi, yang sering terjadi yang pertama bisa faktor lingkungan setempat, yang kedua SDM masyarakat atau pemudanya, yang ketiga ya faktor ekonomi keluarga. Itu lah kendala-kendala yang sering kita hadapi waktu pendekatan kepada pemuda” (wawancara dengan Dwi Sugiyanto, Kepala Desa Wayilahan Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus Lampung 17 Januari 2023).

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah seorang anggota karang taruna tunas muda Desa Wayilahan, yaitu Riyan Hadi Wibowo. Ia menyampaikan bahwa faktor lingkungan dan serta banyaknya remaja yang terlahir dari keluarga yang kurang mampu.

“Yaa kendalanya mungkin faktor lingkungan mas itu satu, terus ya karena banyak anak disini lahir dari keluarga yang kurang mampu ekonominya, jadi ya itu aja sih mas yang lumayan jadi kendala. Tapi sejauh ini kami sebagai pengurus karang taruna terus berusaha, dan alhamdulillah tingkat kriminalitas di sini sudah menurun” (wawancara dengan Riyan Hadi Wibowo, selaku anggota Karang Taruna Tunas Muda Desa Wayilahan Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus Lampung 4 Januari 2023).

Dari hasil wawancara tersebut, karang taruna tunas muda banyak sekali mengalami kendala pada faktor lingkungan, faktor sumber daya manusia dan yang terakhir adalah faktor ekonomi. Menurut Fisher (Soemirat, 2017), kegagalan atau hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi terjadi diakibat oleh dua faktor penentu, yaitu faktor mekanistik komunikasi dan faktor psikologis. Adapun hambatan komunikasi secara mekanistik sendiri terjadi akibat saluran pesan yang sangat terbatas, tercemar, maupun dalam kondisi yang rusak. Hal tersebut juga dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal seorang persuader, seperti salah dalam mengartikan serta memahami suatu pesan, dan faktor eksternal persuade seperti menerima isu-isu, gosip, kabar burung mengenai pesan yang disampaikan bahkan persuader. Dalam komunikasi, sebuah hambatan secara psikologis bersifat internal. Hambatan tersebut hadir disebabkan oleh distorsi makna dalam sebuah pesan. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh kultur, konflik peran, konflik yang terjadi dalam sistem sosial, dna lain sebagainya. Oleh karena itu, hambatan psikologis tersebut terjadi disebabkan oleh adanya ketidakselarasan pemahaman dalam diri seorang persuader dan persuade.

Herbert dan Gullet (Soemirat, 2017) mengatakan bahwasanya hambatan dalam komunikasi sendiri dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti dogmatisme. Dogmatisme merupakan sikap seseorang dalam mempertahankan suatu pendapat, sikap maupun perilakunya ketika sedang menerima suatu pesan yang dianggap tidak sesuai dengan persepsi

yang dimilikinya, serta dapat merusak posisinya. Selanjutnya stereotipe, yaitu sebuah prasangka yang sifat objektif. Seperti apa yang telah dipahami dan diyakini sangat sulit untuk dirubah, karena hal tersebut selalu mengaitkan dengan hal-hal lain. Sebagai sebuah contoh, stereotipe mengenai perempuan yang tidak menyapu dengan bersih, maka kelak akan mendapatkan sosok pasangan yang memiliki brewok. Selain itu hambatan berupa pengaruh lingkungan. Ini dapat terjadi apabila seseorang yang hanya melihat pesan persuasi sebatas baik atau buruknya, benar atau salah, dan hitam atau pun putih. Seseorang tersebut akan mendengarkan serta terpengaruh oleh seseorang yang disukainya dan akan menolak sebuah pesan apabila pesan yang disampaikan hadir dari orang yang tidak disukainya. Dengan begitu, hambatan yang muncul dalam sebuah proses komunikasi persuasif sendiri dapat datang dari berbagai cara persuader dalam memandang maupun menerima pesan persuasif. Ketiga hambatan yang telah dijelaskan di atas, mungkin akan muncul di antara persuade. Akan tetapi, ketiga hambatan tersebut tidak sepenuhnya akan merusak sebuah proses komunikasi, apabila seorang persuader dapat memahami kondisi dan juga karakteristik seorang persuade dengan baik dan tepat.

Oleh sebab itu, pendekatan melalui metode komunikasi persuasif dirasa cocok untuk dapat membangun sebuah kedekatan kepada para remaja Desa Wayilahan yang melakukan tindakan kriminalitas serta dapat mengatasi permasalahan komunikasi antara remaja, orang tua dan juga masyarakat sehingga diharapkan dapat mengubah sesuatu yang awalnya tidak baik menjadi sesuatu yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan para remaja Desa Wayilahan dan untuk membangun Desa Wayilahan menjadi sebuah desa yang lebih maju lagi di kemudian hari.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwasanya Karang Taruna Tunas Muda dalam proses penyampaian komunikasi persuasif untuk dapat meminimalisir kriminalitas remaja Desa Wayilahan menggunakan unsur-unsur yang ada pada komunikasi persuasif serta juga menggunakan metode yang ada di dalam komunikasi persuasif.

Berikut ini merupakan cara bagaimana strategi komunikasi persuasif yang di lakukan oleh Karang Taruna Tunas Muda dalam upaya untuk dapat meminimalisir kriminalitas remaja Desa Wayilahan adalah dengan menggunakan unsur-unsur yang ada pada komunikasi persuasif. *Pertama*, unsur *persuader* dan *persuade* (sumber dan penerima). Persuader sendiri merupakan seseorang maupun kelompok yang menyampaikan pesan yang bertujuan untuk dapat mempengaruhi sikap, pendapat, serta perilaku seseorang secara verbal maupun non-verbal, yang mana pada penelitian ini Karang Taruna Tunas Muda yang merupakan *persuader* pada proses penyampaian pesan komunikasi persuasif kepada para remaja Desa Wayilahan, dengan tujuan untuk dapat meminimalisir kriminalitas yang dilakukan oleh para remaja tersebut dituntut untuk mempunyai *ethos* yang sangat tinggi agar pesan komunikasi persuasif Karang Taruna Tunas Muda dapat tersampaikan dengan baik kepada para remaja Desa Wayilahan.

Kedua, Pesan. Pesan sendiri merupakan sesuatu yang dapat memberikan sebuah pengertian kepada seorang penerima pesan. Pesan yang disampaikan sendiri dapat berupa pesan dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Pada tahapan ini, Karang Taruna Tunas Muda Desa Wayilahan dalam penyampaian pesan komunikasi persuasif kepada remaja Desa

Wayilahan sendiri dengan tujuan untuk dapat meminimalisir kriminalitas remaja Desa Wayilahan sendiri dengan cara halus dan juga bertahap. Dengan begitu pesan komunikasi persuasif yang disampaikan oleh Karang Taruna Tunas Muda dapat tersampaikan dengan baik dan juga dapat diterima oleh para remaja Desa Wayilahan.

Ketiga, saluran atau media (Mulyana, 2015). Saluran merupakan sebuah hal yang dapat dipengaruhi oleh seorang *persuader* untuk dapat melakukan suatu komunikasi dengan berbagai orang, baik secara formal maupun non-formal, secara tatap muka serta menggunakan sebuah media. Pada tahapan ini, dalam proses komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Karang Taruna Tunas Muda Desa Wayilahan, Karang Taruna Tunas Muda melakukan komunikasi persuasif dengan cara menyampaikan langsung pesan komunikasi persuasif tidak hanya kepada para remaja Desa Wayilahan saja, akan tetapi juga kepada seluruh elemen masyarakat Desa Wayilahan. Adapun media penyampaian pesan yang digunakan oleh Karang Taruna Tunas Muda dalam meminimalisir kriminalitas remaja desa Wayilahan adalah ketika terdapat kegiatan-kegiatan desa seperti kegiatan keagamaan, musyawarah desa dan kegiatan lainnya seperti gotong royong yang rutin dilakukan pada setiap hari Jumat pagi.

Keempat, umpan balik. Umpan balik merupakan sebuah jawaban maupun sebuah reaksi yang datang dan ditunjukkan dari adanya sebuah komunikasi maupun pesan yang disampaikan. Selain dari itu, umpan balik juga merupakan sebuah balasan atas perilaku yang telah diperbuat. Umpan balik sendiri dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu umpan balik secara internal maupun umpan balik secara eksternal.

Unsur *kelima* yaitu efek. Efek dalam komunikasi persuasif sendiri merupakan sebuah perubahan yang terjadi pada diri seorang persuade sebagai akibat serta diterimanya sebuah pesan melalui proses komunikasi. Efek yang terjadi sendiri dapat berbentuk sebuah perubahan sikap, pendapat, dan juga tingkah laku. Di dalam sebuah komunikasi persuasif sendiri terjadinya perubahan baik di dalam aspek sikap, pendapat serta perilaku pada diri seorang persuade tujuan utama. Hal tersebut merupakan letak pokok yang menjadi pembeda antara komunikasi persuasif dengan komunikasi lainnya. Pada bagian ini, setelah disampaikannya proses komunikasi persuasif Karang Taruna Tunas Muda dalam meminimalisir kriminalitas remaja Desa Wayilahan, Karang Taruna Tunas Muda mendapatkan respon yang baik dari para remaja Desa Wayilahan yang mana para remaja Desa Wayilahan sudah banyak yang mengikuti berbagai macam kegiatan yang ada pada program kerja Karang Taruna seperti kegiatan olahraga, kesenian, dan kegiatan sosial seperti kegiatan gotong royong. Unsur lainnya yaitu lingkungan. Unsur lingkungan pada komunikasi persuasif merupakan sebuah konteks yang sifatnya situasional. Konteks sendiri merupakan sebuah kondisi daripada latar belakang serta fisik dimana tindakan komunikasi itu dilakukan. Selain menggunakan unsur-unsur yang ada pada komunikasi persuasif, Karang Taruna Tunas Muda dalam upaya untuk dapat meminimalisir kriminalitas remaja desa Wayilahan juga menggunakan metode yang ada pada komunikasi persuasif. Metode yang pertama ialah dengan menggunakan cara-cara yang halus dan tidak memaksa. Setelah peneliti melakukan penelitian, peneliti menemukan bahwasanya pada tahapan ini komunikator dalam menyampaikan pesan kepada para remaja Desa Wayilahan, Karang Taruna Tunas Muda selaku komunikator terlihat sangat sabar dengan mengajak para remaja secara lembut, merangkul dan tanpa adanya unsur paksaan sehingga

para remaja Desa Wayilahan tertarik dengan pesan yang disampaikan oleh Karang Taruna Tunas Muda. Hal ini sangat berdampak kepada hasil yang diinginkan. Karena dengan mengajak secara lembut, merangkul dan tanpa adanya unsur paksaan para remaja tersebut akan memperhatikan pesan yang disampaikan, akan tetapi jika tidak menggunakan cara-cara yang lembut atau memaksa para remaja tersebut tidak akan tertarik dengan pesan yang disampaikan sehingga akan berpengaruh kepada hasil yang diinginkan.

Cara selanjutnya adalah dengan menggunakan metode integrasi. Dalam penyampaian pesan komunikasi persuasif, setelah peneliti mengamati ketika sedang melakukan wawancara dengan komunikan yang penulis ambil sebagai sampel, selain menggunakan cara-cara yang lembut dan tidak memaksa, Karang Taruna Tunas Muda Desa Wayilahan dalam penyampaian pesannya menggunakan metode Integrasi. Metode integrasi sendiri merupakan sebuah metode yang menuntut seorang komunikator untuk dapat menyatukan diri dengan komunikan, menyatukan di sini dapat diartikan menyatukan diri secara komunikatif. Pada metode ini Karang Taruna Tunas Muda Desa Wayilahan memosisikan diri sebagai sebuah medium yang sama dengan komunikan atau para remaja Desa Wayilahan, dengan cara melakukan pendekatan secara halus, tidak memaksa, dan tidak menganggap para remaja Desa Wayilahan yang pernah melakukan tindak kriminalitas sebagai seorang pelaku kriminal. Dengan begitu, para remaja Desa Wayilahan yang pernah melakukan tindakan kriminalitas tidak merasa tertekan, serta dengan begitu para remaja desa juga dapat lebih cepat untuk dapat tertarik dengan komunikasi persuasif yang sedang disampaikan oleh pihak Karang Taruna Tunas Muda Desa Wayilahan.

Selanjutnya menggunakan Metode *Pay Off and Arousing*. Metode ini merupakan sebuah metode di mana seorang komunikator memberikan sebuah harapan atau iming-iming kepada komunikan jika mereka tidak lagi melakukan tindakan-tindakan kriminalitas mereka akan diberikan bantuan-bantuan yang mereka butuhkan dari pihak desa dengan tujuan untuk dapat menunjang kehidupan mereka (Purwanti, 2015). Dengan begitu komunikasi yang dilakukan oleh Karang Taruna Tunas Muda Desa Wayilahan masuk kedalam Komunikasi Persuasif. Dengan menggunakan teori-teori serta teknik komunikasi yang sesuai dengan kajian komunikasi persuasif, para remaja di Desa Wayilahan sudah tidak lagi melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengarah kepada tindakan kriminalitas. Pada dasarnya kehidupan sosial para remaja Desa Wayilahan hanya perlu diberikan sebuah perhatian dan dukungan dari pihak-pihak terkait seperti keluarga dan lingkungan sekitar, agar para remaja Desa Wayilahan tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan seperti tindak kriminalitas. Tindakan kriminalitas sendiri terjadi akibat keadaan ekonomi, serta kurangnya perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitar. Selain daripada itu, kurangnya lahan pekerjaan dan faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh para remaja Desa Wayilahan selama ini.

Ketika melakukan sebuah komunikasi, pastinya terdapat sebuah timbal balik atau efek yang dapat ditimbulkan. Adapun efek dari strategi komunikasi persuasif Karang Taruna Tunas Muda dalam meminimalisir kriminalitas remaja Desa Wayilahan, Kecamatan Pulau Panggung, Kabupaten Tanggamus, Lampung adalah memberikan hasil yang positif bagi para remaja Desa Wayilahan karena dengan adanya program-program yang dimiliki oleh Karang Taruna Tunas Muda serta pihak desa, para remaja Desa Wayilahan sudah dapat mengurangi

bahkan meninggalkan tindakan-tindakan yang dapat merugikan seperti tindak kriminalitas dan beralih melakukan tindakan atau kegiatan yang lebih positif demi keberlangsungan masa depan mereka dan juga demi kemajuan Desa Wayilahan.

Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi perusatif organisasi Karang Taruna Tunas Muda dalam meminimalisir tindakan kriminalitas remaja Desa Wayilahan, Kecamatan Pulau Pangung Kabupaten Tanggamus. Lampung dengan menggunakan cara-cara yang halus dan tidak memaksa, di mana Karang Taruna Tunas Muda sangat sabar dengan mengajak para remaja Desa Wayilahan secara lembut, merangkul dan tanpa adanya sebuah paksaan. Selanjutnya Karang Taruna Tunas Muda juga menggunakan unsur-unsur yang ada pada komunikasi persuasif. Dengan menggunakan cara tersebut, para remaja yang ada di Desa Wayilahan tertarik terhadap pesan yang disampaikan oleh Karang Taruna Tunas Muda Desa Wayilahan. Karang Taruna Tunas Muda Desa Wayilahan juga menggunakan metode integrasi. Metode integrasi sendiri merupakan sebuah metode yang menuntut seorang komunikator untuk dapat menyatukan diri dengan komunikan. Menyatukan diri dalam hal ini dapat diartikan yaitu menyatukan diri secara komunikatif. Pada tahapan ini, selain menggunakan cara-cara yang halus dan tidak memaksa, Karang Taruna Tunas Muda juga tidak menganggap para remaja Desa Wayilahan yang pernah melakukan tindakan kriminalitas sebagai seorang pelaku kriminal, dengan begitu para remaja Desa Wayilahan yang pernah melakukan tindakan kriminalitas tidak merasa dirinya tertekan, terisolir dan dengan menggunakan metode ini para remaja Desa Wayilahan juga dapat lebih cepat tertarik dengan pesan komunikasi persuasif yang sedang disampaikan oleh Karang Taruna Tunas Muda Desa Wayilahan. *Terakhir*, Karang Taruna Tunas Muda Desa Wayilahan menggunakan metode *Pay-Off Fear Arousing* di mana pada metode ini seorang komunikator memberikan sebuah iming-iming kepada komunikan. Jika para remaja Desa Wayilahan yang pernah melakukan tindakan kriminalitas tidak lagi melakukan tindakannya tersebut, mereka akan diberikan bantuan-bantuan yang mereka butuhkan dari pihak desa dengan tujuan untuk dapat menunjang kehidupan mereka. Namun demikian, tentu saja dalam proses komunikasi terdapat hambatan seperti dogmatisem, stereotip, dan pengaruh lingkungan yang menjadi tantangan bagi Karang Taruna Tunas Muda dalam melakukan praktik komunikasi persuasif demi meminimalisir kriminalitas remaja di Desa Wayilahan.

Referensi

- Agustina, D. P. (2019). Peningkatan Partisipasi Pemuda di Karang Taruna Kampung Sono melalui Implementasi Community Development. *Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat 2019*, 121–126. file:///C:/Users/Dwi Pela Agustina/Downloads/2409-4962-1-SM-1.pdf
- Astuti, N. . (2013). *Analisis Faktor Penentu Kriminalitas*.
- Atmasasmita, R. (2011). *Perlindungan Hukum Pidana Bagi Anak di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Humanika.
- Iwansyah, H. (2021). Analisis Relasi Fenomena Kriminalitas Dengan Kebijakan Publik. *AS-SIYASI: Journal of Constitutional Law*, 1(1), 86.

- Moleong, L. . (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*. Remaja Rosda Karya.
- Purwanti, E. (2015). *Model Komunikasi Persuasif di Lapas (Studi di Lapas Klas IIA Serang)*. LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.
- Rivaldo, R. (2022). *No Title* [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG]. <http://repository.radenintan.ac.id/23403/>
- Soemirat, S. dan E. A. (2017). *Dasar-Dasar Public Relations*. Remaja Rosda Karya.
- Widyananda, A. J. (2020). Peran Karang Taruna Kelurahan Mangkupalas Kecamatan Samarinda Kota Seberang Kota Samarinda dalam Menurunkan Angka Kenakalan Remaja. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 8(3), 817–826.